

PSIKOLOGI KONVENTSIONAL DALAM PERPEKTIF ISLAM

M. Arfaini Alif

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Qalam

Artikel ini membahas psikologi konvensional yang bersumber dari sudut pandang dan tradisi Barat, dan melakukan kajian dalam perpektif Islam, dimana tentu pondasi dasar kajiannya di ambil dari beragam karya ilmiah nernagai airan psikologi konvensional dan penggalian terhadap al-Qur'an, As Sunnah, dan ahli kejiwaan Islam klasik. Kajian berangkat dari asumsi bahwa secara epistemologis, psikologi konvensional ini memiliki perbedaan pandangan tentang potensi tentang fenomena kejiwaan manusia dan keyakinan.

Kajian manusia dan kejiwaan mereka serta sudut pandang keyakinan keberagamaan menunjukan adanya perbedaan mencolok yang terjadi antara beragam konsep psikologi konvensional dan ajaran Islam, makalah ini hadir bagi pembaca agar melihat lebih jernih dan objektif terhadap psikologi konvensional dalam Islam, sehingga dapat menyikapi dengan bijaksana.

Kata Kunci : Psikologi Islam, Aqidah, Syariah, Al Quran, As Sunnah

Pendahuluan

Islam, sebagai sebuah jalan dan cara hidup seseorang, telah menjelaskan dan menguraikan model komprehensif manusia yang meliputi aspek spiritual, psikologis, emostional, dan sosial.

Al Qur'an dan As Sunnah menjelaskan kepada kita bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan fitrah spiritual dengan ungkapan mereka "**benar engkau rabb kami. kami menjadi saksi**" sebagai jawaban atas pertanyaan Allah Subhanahu wa Ta'alaa kepada mereka "Bukankah AKu Rabbmu", dengan demikian menjadi sudah menjadi bagian tujuan hidup bahwa manusia tetap mempertahankan dan berhubungan dengan pencipta. Allah Subhanahu wa Ta'alaa. Melalui hubungan kita dengan Allah Subhanahu wa Ta'alaa, kita mengalami kedamaian dan kebahagiaan batin.

إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحُقْقَىٰ وَمَنْ اهْتَدَى فَلِنَفْسِهِ مَا وَمَنْ

ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضْلُلُ عَلَيْهَا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. (QS. Az Zumar : 41)

A. DEFINISI PSIKOLOGI SECARA UMUM

Kata psikologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu psche dan logos. Psyche berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Jadi, secara Bahasa. Psikologi bias diartikan sebagai ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari jiwa.

Dalam perkembangannya, psikologi tidak lagi mempelajari jiwa dalam pengertian utuh. Dewasa ini, psikologi modern mereduksi bahasa psikologi menjadi hanya membahas perilaku semata, atau membahas perilaku dan proses mental. Kedua definisi tersebut tampak berbeda, tapi sebetulnya merujuk pada maksud yang sama. Dalam pengertian umum, prilaku berarti apa yang dilakukan seseorang baik yang berupa perbuatan ataupun perkataan, sedangkan yang

dimaksud proses mental meliputi pengalaman internal yang dialami seseorang yang berupa aktivitas berpikir, merasa, mempersepsi, dan lain-lain.

Dalam setiap buku teks pengantar psikologi yang tersedia dalam konteks barat, kita akan mendapatkan definisi umum psikologi sebagaimana berikut :

The scientific study of behaviour and mental processes. Behavior is considered to be anything that an individual does, or any action that can be observed by others. Mental processes are the internal, subjective, unobservable components, such as thoughts, belief, feelings, sensations, perceptions, etc., that can be inferred from behaviour.¹

(Studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental. Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan seseorang, atau tindakan apa pun yang dapat diamati oleh orang lain. Proses mental adalah komponen internal, subjektif, komponen yang tidak dapat diamati, seperti pikiran, keyakinan, perasaan, sensasi, persepsi, dan lain-lain. Yang dapat disimpulkan dari perilaku.)

Pendefinisian psikologi yang reduktif tersebut, bukanlah sesuatu yang mengherankan, terutama jika memahami konteks yang melatarbelakangi kemunculan definisi tersebut. Kemunculan suatu konsep, termasuk konsep psikologi, tidak dalam suasana vakum, dan selalu dalam pengaruh konteks yang melatarbelakanginya. Pengaruh positisme dan logical positisme yang menganggap penting pertimbangan empiris dan rasional dalam membangun suatu pengetahuan; behaviorisme yang fokus pada aspek manusia yang dapat diukur yaitu perilaku; dan juga psikologi kognitif yang menganggap penting peran proses kognitif dalam menjelaskan suatu perilaku berpengaruh besar terhadap perumusan definisi psikologi seperti yang sudah disampaikan.²

B. PSIKOLOGI DAN KEYAKINAN DALAM ISLAM

Sebuah fakta di Amerika, seorang psikolog lebih kecil kemungkinannya untuk menjadi seorang yang taat pada ajaran – ajaran religius daripada jenis profesi lainnya, hal ini ditandai dengan sebuah penelitian dimana ditemukan bahwa perbandingan antara psikolog dengan populasi

¹ Aisha Utz, *Psychology From Islamic Perspective*, Riyadh : International Islamic Publisher House, hlm.. 27

² Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi*, Depok : Rajawali Pers, Cet : 1, 2017, hlm. 1 - 2

umum di Amerika Serikat, Dr Aisha Utz mengutip hasil hasil survey anggota klinik psikologi yang tergabung dalam assosiasi psikologi amerika :

Psychologists were more than twice as likely to claim no religion (16% vs 6%), three time more likely to describe religion as unimportant in their lives (48 % vs 15 %), and five times more likely to deny belief in God (25 % vs. 5 %), they were also less likely to pray, be members of religious congregations, or attend worship services.

(Psikolog lebih dari dua kali lebih mungkin untuk mengklaim tidak ada agama (16% vs 6%), tiga kali lebih mungkin untuk menggambarkan agama sebagai tidak penting dalam kehidupan mereka (48% vs 15%), dan lima kali lebih besar kemungkinannya untuk menyangkal kepercayaan pada Tuhan. (25% vs 5%), mereka juga lebih kecil kemungkinannya untuk berdoa, menjadi anggota kongregasi religius, atau menghadiri kebaktian).³

Definisi umum tentang psikologi sebagaimana yang telah disebutkan diatas mengasumsikan bahwa kita penyimpangan yang terjadi pada manusia di dunia disebabkan karena mereka sendiri, tanpa campur tangan setan. Dan menurut pandangan itu juga, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memiliki pengaruh apa pun dalam kehidupan kita, dan bahkan banyak yang menyangkal bahwa kita diciptakan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, tentu saja, kita tidak lebih dari tubuh fisik kita ditambah emosi, pikiran dan perilaku kita, kematian hanya berarti lenyapnya keberadaan kita.

Kebanyakan ilmuwan Behaviorism (perilaku) telah menganut naturalisme ilmiah sebagai asumsi utama yang menjadi dasar teori dan penelitian mereka. philosopy ini mengatakan bahwa: alam semesta mencukupi diri sendiri, tanpa sebab atau kendali supernatural, dan bahwa kemungkinan besar penafsiran dunia yang diberikan oleh ilmu pengetahuan adalah satu-satunya penjelasan realitas yang memuaskan, dengan melalui asumsi yang dibangun diatas maka manusia, dan seluruh alam semesta, dapat dipahami dan dijelaskan tanpa merujuk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atau wahyu-Nya.

Dalam konsep keyakinan dalam Islam telah jelas, bahwa segala apa yang ada dalam semesta merupakan ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, segala sesuatu yang telah terjadi dan yang

³ Aisha Utz, *Psychology From Islamic Perspective*, Riyadh : International Islamic Publisher House, hlm.. 28.

akan terjadi merupakan bagian yang telah Allah takdirkan dan tetapkan, tak terkecuali dengan apa yang terdapat dalam diri kita, baik itu akal, panca indera, jiwa atau ruh. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al Fatihah : 2)

Dan

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكَيْلٌ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِيَمِينِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ (٦٢)

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu, Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. Az Zumar : 62-63)

Dan

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Al Mulk : 1)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرُ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah telah mencatat takdir setiap makhluk sebelum 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.”⁴

Beliau ﷺ juga bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا حَلَقَ اللَّهُ الْعَلَمُ فَقَالَ لَهُ أَكْثُرُهُ. قَالَ رَبِّ وَمَاذَا أَكْثُرُهُ قَالَ أَكْثُرُهُ مَقَادِيرُ كُلِّ شَيْءٍ

حَتَّىٰ تَقُومَ السَّاعَةُ

⁴ HR. Muslim no. 2653

“Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah qalam, lalu Allah berfirman kepadanya, ‘Tulislah!’. Qalam mengatakan, ‘Apa yang akan aku tulis?’. Allah berfirman, ‘Tulislah berbagai takdir dari segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat! ’”⁵

Ayat–ayat diatas jelas mendeskripsikan tentang penciptaan alam semesta, penguasaannya, dan kontrol atasnya, dan ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta’alaa adalah satu-satunya pencipta, pengatur, penunduk alam semesta.

Bagi seorang muslim, kita manusia diberi kemudahan juga diberi pilihan, karena Allah menakdirkan apa yang akan terjadi pada dirinya dan apa yang akan dilakukannya. Bersamaan dengan itu, Allah Subhanahu wa Ta’alaa memberinya kemampuan dan kesanggupan untuk tidak melakukan dan memilih perbuatan yang akan mendapatkan pahala atau perbuatan yang akan mendapatkan siksa. Allah Subhanahu wa Ta’alaa berkuasa untuk mengarahkannya kepada petunjuk.,

Sebagai sebuah contoh, kita menganalogikan seorang pria muda, ia dapat memutuskan untuk belajar teknik. dia mengunjungi universitas, mengisi aplikasi, dan bersemangat tentang prospeknya. jika allah telah menentukan baginya untuk belajar teknik di sana, ia akan melakukannya, tetapi jika allah telah menentukan sesuatu yang lain untuknya, ia akan terhalang memilihnya. Allah Subhanahu wa Ta’alaa berfirman :

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ. (٣٦) وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَنْ لَهُ مِنْ مُضِلٍّ (٣٧)

“...Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada seorang pun dapat memberinya petunjuk. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya....” (QS. Az-Zumar: 36-37).

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (٥) وَصَدَقَ بِالْحُسْنَى (٦) فَسَنُبَيِّسُهُ لِلْيُسْرَى (٧)

“Adapun orang yang mendermakan (hartanya di jalan Allah), bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga) maka kelak kami akan menyiapkan jalan yang mudah baginya.” (QS. Al-Lail: 5-7).

Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

⁵ HR. Abu Daud No. 4700 dan Tirmidzi No. 2156

إِعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسِّرٍ لِمَا حُلِقَ لَهُ

“Beramallah kalian, karena setiap orang dimudahkan menuju tujuan ia diciptakan.”⁶

Ayat-ayat dan hadits diatas memberikan petunjuk kepada kita bukan hanya terkait Allah yang maha mengatur, namun juga meningkatkan pemahaman kita tentang sifat manusia sebagai sosok hamba-Nya yang memiliki kemampuan memilih dan berusaha, dan untuk memiliki kemampuan memilih dan berusaha Allah Subhanahu wa Ta'ala melengkapi mereka dengan hati, akal, dan pancha indra.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ حَلَقَ السَّمُوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ هُنْ أَفْرَعُهُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادُنَّ

اللَّهَ بِضُرِّ هَلْ هُنَّ كُشِفُتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادُنَّ بِرَحْمَةِ هَلْ هُنَّ مُسِكُتُ رَحْمَتِهِ هُنْ حَسْبُنِي اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ

الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?". Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (QS. Az Zumar : 38)

Ahli teori psikologi yang menyangkal kemampuan dan sifat Allah, lalu mereka menjadikan hawa nafsu dan keinginan mereka sendiri sebagai tuhan, hal ini semisal dengan apa yang telah dilakukan oleh Freud, baginya konsep tentang Tuhan adalah sebuah delusi hasil ciptaan manusia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

⁶ HR. Muslim, No.2647

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهًا هَوَّلَهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً
 فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٢٣) وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاةُنَا الدُّنْيَا مَوْتٌ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا
 إِلَّا الْدَّهْرُ وَمَا لَهُ بِدِلْكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظْنُونَ (٢٤)

“ Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?, Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.” (QS. Al Jatsiyah : 23-24)

Konsep Keyakinan dalam Islam atau yang biasa dikenal dengan Aqidah, merupakan pondasi dasar bagi seorang muslim yang mampu menghubungkan antar dirinya dengan Allah Subhanahu wa Ta’alaa. Kejernihan pikiran, kerbesihan hati, kesucian dan kekuatan jiwa, serta mental yang sehat didapat dengan menghubungkan antara pribadi secara utuh dengan PENCIPTA. Ketenangan dan kedamaian hidup senantiasa hadir dalam dirinya.

الَّذِينَ ءامَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْقُلُوبُ

orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar Ra’du : 28)

Seorang muslim yang memiliki aqidah, ia akan mengamalkan apa yang Allah Subhanahu wa Ta’alaa perintahkan dan menjauhkan apa yang dilarang, sehingga dengan itu ia menjadi orang yang bertakwa, dan jika ketakwaan itu sudah menjadi bagian dalam dirinya, tentu ia akan mampu menghadapi berbagai problematika hidup yang dialaminya.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلُ لَهُ مَحْرَجًا (٢) وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (٣)

“Barangsiaapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.” (QS. Ath-Thalaaq: 2-3).

Dengan demikian aqidah yang benar sangat penting bagi psikologis manusia, ia memberi kita arahan dalam kehidupan dan membimbing kita ke jalan lurus, mengarahkan kita untuk aktualisasi diri dan pemenuhan diri. Aqidah inilah yang menjadikan ikatan yang kuat antara seorang hamba dengan Rabb-nya dan menjadi fondasi yang di atasnya segala sesuatu dibangun, dan dengan aqidah ini pulalah berbagai penyakit yang ada didalam dada akan sirna, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيִّ ۖ فَمَن يَكْفُرُ بِالْطُّغْوِيَّةِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا أَنْفِصَامَ لَهَا ۖ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS. Al Baqarah : 156)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمْ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia (yang besar) kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur-an) dan Al Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Ali ‘Imraan:164).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشَفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu (al-Qur'an) dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada (hati manusia), dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus : 57).

C. KRITIK PSIKOLOGI KONVENTSIONAL

Richards dan Bergin dalam Asiyah Utz “Dalam beberapa tahun terakhir, para filsuf dan ilmuwan telah mengakui keterbatasan teori mereka sendiri, banyak yang setuju "bahwa naturalisme ilmiah menyediakan pandangan yang kurang sempurna dari sifat manusia dan tidak cukup menjelaskan kompleksitas dan misteri kehidupan dan alam semesta. Sebagaimana Ilmuwan perilaku juga telah menolak pandangan negatif tentang sifat manusia yang disajikan oleh naturalisme ilmiah, karena itu tidak memadai. ia menyangkal atau meremehkan beberapa aspek penting dan paling penting dari manusia, termasuk pikiran, kesadaran, moralitas, tanggung jawab, makna, tujuan, dan iman kepada Tuhan. Ini terutama tidak sesuai ketika diterapkan pada mereka yang berada dalam profesi pembantu, yang tujuannya adalah untuk membantu orang lain dalam penyembuhan dan pertumbuhan pribadi.”⁷

Zarabozza dalam Aisha Utz menyebutkan beberapa kelemahan sekaligus kritikan terhadap pendekatan secular terhadap psikologi, diantaranya adalah :

1. Manusia dipandang tidak bergantung kepada PENCITA-nya
2. Teori didasarkan pada intelek manusia, sementara mengabaikan wahyu dari pencipta
3. Pengetahuan dan penelitian hanya berfokus pada aspek-aspek nyata manusia, sementara mengabaikan unsur-unsur spiritual dan tak terlihat
4. Perilaku umumnya dilihat ditentukan hanya oleh dorongan, refleks, pengondisian dan pengaruh sosial

Sementara Malik Badri dalam bukunya The Dilemma Of Moslem Psychologist menyebutkan “Ketika psikologi menghilangkan batas pemisahnya dengan pemikiran filosofis yang materialistik serta teori-teori goyang (arm chair theoris), keadaan itu membantu berkembangnya konsep yang salah tentang manusia dan sikap permusuhan terhadap Tuhan dan agama. Contoh paling jelas tentang hal ini adalah teori psikoanalisisnya Sigmund Freud.

Henri ellenburger dalam Malik badri menyebutkan pandangan Freud tentang agama:

⁷ Aisha Utz, *Psychology From Islamic Perspective*, hlm.. 33

“ Meskipun Freud menghina filsafat, namun secara jelas ia menyatakan ide-ide filsafatnya yang mempunyai kaitan dengan ideologi yang materialistik dan ateis. Dan filsafatnya ini adalah sebuah bentuk ekstrim dari positivisme, paham yang dianggap membahayakan agama dan menganut metafisika yang berlebihan...Freud mendefinisikan agama sebagai sebuah Ilusi,...suatu bentuk neurosis yang universal, semacam obat bius yang menghambat seseorang untuk bisa secara bebas menggunakan kecerdasannya, dan sesuatu yang harus dibuang oleh manusia”⁸

Malik Badri juga mengkritisi dalam bukunya terkait psikologi muslim yang menerima secara totalitas konsep psikologi barat – sekuler tanpa memilih dan memilih, Malik Badri menandaskan “Seorang professor psikologi Muslim di sebuah negara Islam mengajar mahasiswanya, menasihati para orang tua tentang masalah pengasuhan dan perkembangan anak, melakukan terapi terhadap pasien-pasiennya, dan mendasari semua aktivitasnya ini pada teori dan praktek dari Amerika atau Eropa yang belum diadaptasikan dengan kondisi sosial – budaya tempat tinggalnya. Tidaklah professor semacam itu sadar tidak sadar sedang membentuk pemikiran, ide-ide, dan perasaan atau emosi orang-orang, sehingga mereka semua tergiring keliang biawak.

Dari Abu Sa’id Al Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَتَتَّبَعُنَّ سَنَنَ الدِّينِ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشْبِرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَيْلٍ لَا تَبْغُتُمُوهُمْ ، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلْيَهُوَدَ وَالنَّصَارَى قَالَ : فَمَنْ

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhob (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya.” Kami (para sahabat) berkata, “Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Lantas siapa lagi?”⁹

⁸ Malik, Badir, *The Dilemma Of Moslem Psychology*, Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet. Ke-1, 1986, hlm.18-19.

⁹ HR. Muslim no. 2669

Konsep psikologi dari barat memiliki pandangan yang jelas berbeda dalam mengurai jiwa dan perilaku manusia, paling tidak itulah yang harus menjadi pertimbangan seorang psikologi muslim untuk menerima secara totalitas konsep psikologi dari barat tanpa memilih dan memilihnya.

Berbagai konsep, teori, aksioma, dalil-dalil, dan hasil riset telah dilakukan oleh para ahli ilmuwan psikologi, namun belum bisa menjelaskan jiwa manusia dan hakikat hidupnya. Kemajuan ilmu psikologi dalam menjelaskan hakikat, tujuan yang mengarahkan perilaku manusia tidak pernah memadai. Kecintaan akal terhadap ilmu telah memotong akal itu sendiri untuk dapat mencari dan meneukan hakikat dan tujuan keberadaan manusia. Pengagungan kepada pendekatan yang disebut dengan sains telah menghambat akal untuk menerima berbagai kebenaran. Ilmu telah membatasi bahwa semua yang tidak bisa diuji haruslah ditolak kebenarannya. Jika ada satu pendapat yang dapat diuji dan dibuktikan cara empiric, maka kebenaran itu diterima. Jika suatu pendapat tidak bisa diuji secara empiric maka pendapat itu tidak bisa diterima, harus ditolak. Padahal bisa saja akal yang belum mampu mengolah data-data empiric yang ada, atau data-data empiricnya sendiri yang tidak mau menampakkan dirinya sehingga tidak terdeteksi oleh akal, padahal kebenaran itu ada pada hal yang tidak kasat mata. Kekakuan cara pandang akal terhadap bukti empiric ini kemudian berkembang terus sampai tiak terkendali, cara pandang teknis empiris ini telah melahirkan berbagai pemikiran dalam ilmu psikologi, seperti strukturalisme, funsionalisme, behaviorisme, psikoanalisa, psikologi gestalt, psikologi kognitif, psikologi humanistic, dan psikologi transpersonal. Namun tetap saja hakikat tujuan dan makna hidup manusia tetap belum terjawab.¹⁰

Menyoal psikometri, Malik Badri menulis “Psikometri merupakan bidang dimana psikologi Barat telah memberikan salah satu sumbangannya yang paling besar terhadap ilmu pengetahuan. Terutama untuk pengukuran yang lebih obyektif seperti tes kecerdasan, tes kepribadian, dan tes kejuruan. Namun tes-tes psikologi Barat itu dapat dipergunakan di negara-negara Muslim, bila adaptasi dan standarisasi yang baik telah dilakukan. Berbagai perbedaan mencolok antara negara-negara industry di Eropa dan masyarakat Muslim yang sedang berkembang membuat tes yang tidak diadaptasikan tidak bermanfaat. Dalam tes kepribadian sendiri terdapat sejumlah tes kepribadian lain yang didasarkan pada konsep-konsep psikoanalisa yang tidak jelas dan asumsi-asumsi yang dipengaruhi suatu kebudayaan tertentu.

¹⁰ Yon Nofiar, Qalbu Quotient, Jakarta : QQ International, Jakarta, hlm. 2

Ini tidak hanya membuat tes-tes tersebut tidak dapat dipergunakan sebagai alat ukur silang budaya, tetapi juga sebagai tes yang sah dan dapat dipercaya di tanah leluhru tes itu sendiri yaitu barat. Tes semacam ini disebut sebagai Teknik proyeksi”.¹¹

E. ANTARA PSIKOLOGI DAN PENDEKATAN ISLAMI

Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi melalui sebuah perjalanan panjang. Konsep psikologi dapat ditelusuri jauh ke masa Yunani kuno. Psikologi memiliki akar dari bidang ilmu filosofi yang diprakarsai sejak zaman Aristoteles, plato, dan lain-lain.

Demikian juga pengembangan psikologi sebagai sebuah Ilmu, tidak lepas dari pandangan-pandangan yang sunyi dari nilai-nilai hubungan seorang hamba kepada Rabb-nya. Hal ini tentu dapat memengaruhi seorang muslim, jika mereka mempelajari dan menerimanya tanpa memilih dan memilah sesuai dengan syariat Islam.

Islam memiliki pandangan independent yang berbeda secara fundamental dari yang lain tentang jiwa manusia, meskipun, dalam cabang-cabang dan detail-detailnya, kadang – kadang dapat bertemu dengan teori lainnya. Pandangan Islam tersebut dengan segala kesempurnaannya dan kesesuaianya, serta cakupannya kepada semua aspek jiwa dan kehidupan secara bersamaan, belum pernah ada sebelumnya dari sudut pandang historis. Dan keadaan tersebut masih sama sampai hari ini, setelah teori-teori tentang jiwa manusia muncul, hanya pandangan Islam sajalah yang bersifat menyeluruh, mendalam, dan seimbang.¹²

Oleh karena itu, para mahasiswa psikologi, psikolog, psikiater dan orang-orang yang menerapkan ilmu psikologi ini, harus juga mempelajari manusia dalam perspektif Al Qur'an, As Sunnah, dan jika memungkinkan melakukan kajian terhadap buku-buku ulama ahli jiwa klasik semisal Abu Zaid Al Balkhi, Ibnu Qoyyim, Al Ghazali, Ar Razi, dan Ibnu Qudamah,. Mereka mengembangkan pengalaman dan pengalaman yang realistik dalam membaca dan meneliti, dan menambahkan apa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan menghapus apa yang bertentangan dengannya, dan mewaspadai terhadap teori, dan hasil penelitian yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

¹¹ Malik, badir, The Dilemma Of Moslem Psychology, hlm.25

¹² Muhammad Quthb, Al Insaan Baina Al Maadiyyah Wal Al Isllam, Kairo : Daar As Syuruuq, Cet. Ke-10, 1988, hal.69

Pendekatan Islam merupakan pendekatan terbaik dalam menganalisa, karena pendekatan Islam ini langsung menuju pada sumber yang paling menentukan dan paling berpengaruh dalam terjadinya perilaku. Pendekatan Islam ini juga tidak terikat dengan waktu, tempat, dan ruang, dan mampu menguak tabir tentang jiwa dan perilaku manusia hingga sampai kepada esensi dasar penciptaan manusia itu sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman ;

فُلُنْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمْرِي فَمَنِ امْنَوْا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".(QS. Al A'raf : 158)

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا كَافَةً لِلنَّاسِ بِشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.(QS. Saba : 28)

Dengan demikian tidak ada alasan bagi kita untuk menolak menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai acuan dasar dalam mengenal manusia dan mengatasi beragam problematika terkait dengan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI.

Ensiklopedi Hadits on line, <https://www.dorar.net/hadith>

Al Balkhi, Abu Zaid, Mashaalihul Abdaan Wa Al Anfus, Riyadh : Markaz Al Malik Fasihal Lil Buhuts Waa Ad Diraasaat Al Islaamiyyah, 1424 H.

Al Maqdisi, Ahmad Bin Abdurrahmaan Bin Qudaamah, Mukhtashar Minhajul Qashidiin, Daar Al Bayaan : Beirut, 1978 M.

Anas Ahmad Karzuun, Manhaj Islam Fii Tazkiyati An nafs, Makah : Universitas Ummul Quro, 1415 H.

Aisha Utz, Psychology From Islamic Perspective, Riyadh : International Islamic Publisher House

Agus Abdul Rahman, Sejarah Psikologi, Depok : Rajawali Pers, Cet : 1, 2017

Malik, badir, The Dilemma Of Moslem Psychology, Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet. Ke-1, 1986, hlm.18-19.

Yon Nofiar, Qalbu Quotient, Jakarta : QQ International, Jakarta

Ahmad Mushtofa Mutawalli, 'Ijaazu Al Qur'an wa As Sunnah Nabawiyah, Kairo : Daar Ibnu Jauzi, 2005

Abdul Karim Utsman, Ad Diroosah An Nafsiyyah 'Inda Al Muslimiin, Mesir : Maktabah Wahbah.

Abdul Mujib, Konsepsi Dasar Kepribadian Islam, Majalah Tazkiyah, Volume 3, Desember, 2003.

Anwar Abdul Aziz Al Abaadasa, Usus As Sihhah An Nafsiyyah Min Manzhuru Al Islaami, November 2011

Amiruddin, Psikoterapi Dalam Perspektif Islam, Ihya Al 'Arabiyyah, Tahun ke- 5, NO. 10, Januari – juni 2015